

**Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa
Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang**

***Income and Welfare Level of Tobacco Farmers Household in Desa Sukasari,
Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang***

Edi Gunawan Saputra*¹, Trisna Insan Noor²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21

²Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21

*Email: edi21001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 22-01-2026; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Kabupaten Sumedang merupakan daerah penghasil tembakau kedua terbesar di Jawa barat. Saat ini, komoditas tembakau di Kabupaten Sumedang dihadapkan pada permasalahan penurunan produksi dan peningkatan harga pupuk. Desa Sukasari merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi tembakau di Kabupaten Sumedang yang mayoritas warganya berprofesi sebagai petani tembakau. Penelitian ini mengidentifikasi pendapatan rumah tangga, menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga, dan mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diolah secara kuantitatif lalu hasil dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani mencapai Rp 38.295.939/tahun yang terdiri dari usahatani tembakau Rp 32.338.806/tahun, usahatani bukan tembakau Rp 940.633/tahun, bukan usahatani Rp 976.667/tahun, dan luar pertanian Rp 4.039.833/tahun. Pendapatan anggota keluarga yang terdiri dari pendapatan istri dan anak Rp 2.448.000. Pengeluaran rumah tangga mencapai Rp 39.442.262/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan Rp 26.891.300/tahun dan pengeluaran non pangan Rp 12.550.963/tahun. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berada pada kategori kesejahteraan tinggi. Pendapatan yang bersumber dari usahatani tembakau merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga petani. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran terbesar dan rumah tangga petani berada pada kondisi tidak tahan pangan. Rumah tangga petani berada pada tingkat kelayakan hidup yang tinggi.

Kata kunci: Tembakau, Rumah tangga petani, Pendapatan rumah tangga, Pengeluaran rumah tangga, Kesejahteraan rumah tangga

ABSTRACT

Sumedang Regency is the second-largest tobacco-producing region in West Java. Currently, the tobacco commodity in Sumedang Regency is facing challenges related to declining production and increasing fertilizer prices. Sukasari Village is one of the main tobacco production centers in Sumedang Regency, where the majority of residents work as tobacco farmers. This study aims to identify household income, analyze the structure of household expenditure, and measure the level of household welfare. The research employs a descriptive quantitative approach. The data were processed quantitatively, and the results were presented descriptively. The results of the study show that farmers' annual household income amounts to IDR 38.295.939, consisting of income from tobacco farming IDR 32.338.806/year, non-tobacco farming IDR 940.633/year, off-farm IDR 976.667/year, non-farm IDR 4.039.833/year. Additional income from family members includes wives' income and children's income IDR 2.448.000/year. Total household expenditure reaches IDR 39.442.262/year, comprising food expenditure of IDR 26.891.300/year and non-food expenditure of IDR 12.550.963/year. The welfare level of farmers' households falls under the high welfare category. Income derived from tobacco farming serves as the primary source of household income for farmers. Food expenditure constitutes the largest portion of total spending, and farmers' households are in a condition of food insecurity. Overall, the farmers' households are at a high level of livelihood feasibility.

Keywords: Tobacco, Farmer households, Household income, Household expenditure, Household welfare

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang masuk dalam kategori tanaman bernilai tinggi. Pada tahun 2023, kontribusi Industri Hasil Tembakau (IHT) mencapai 147 triliun rupiah (0,70%) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2024). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi tembakau di Indonesia. Produksi tembakau Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 8.900 ton dan menempati posisi keempat setelah Jawa Timur (109.000 ton), Nusa Tenggara Barat (60.600 ribu ton), dan Jawa Tengah (52.700 ribu ton) (BPS, 2024). Kabupaten Sumedang merupakan daerah di Jawa Barat yang menjadi sentra produksi tembakau dengan tingkat produksi mencapai 1.946 ton dan menempati posisi kedua setelah Kabupaten Garut dengan tingkat produksi mencapai 3.539 ton (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024).

Produksi tembakau Kabupaten Sumedang dari 2019 sampai 2022 sangat stabil. Penurunan yang signifikan terjadi dari tahun 2022 sampai 2023 dengan penurunan sebesar 557 ton atau sekitar 28,62% (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Kabupaten Sumedang, faktor utama penurunan produksi tembakau di Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 adalah gagal tanam yang disebabkan rendahnya curah hujan dan hari hujan pada bulan-bulan penanaman.

Petani tembakau di Kabupaten Sumedang umumnya melakukan kegiatan penanaman pada bulan Februari-Maret, Juni-Juli, dan Oktober-November. Penurunan curah hujan dan hari hujan terjadi pada waktu tanam bulan Juni-Juli dan Oktober-November. Curah hujan dan hari hujan pada bulan Juni mengalami penurunan sebesar 33,9 mm dan 9 hari, Juli mengalami penurunan 132 mm dan 9 hari, Oktober mengalami penurunan ekstrim 359,2 mm dan 16 hari, dan September mengalami penurunan 268,6 mm dan 4 hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Herlina et al., 2020) di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa curah hujan dan hari hujan berkorelasi erat dengan produktivitas tembakau sebesar 47,2%. Selain jumlah produksi yang dihasilkan, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh harga jual dan biaya usahatani (Prameswari, 2023).

Mengutip dari (Inisumedang.com, 2024) peningkatan harga pupuk Nitrogen Posfor Kalium (NPK) dari yang sebelumnya Rp10.000/kg menjadi Rp18.000/kg sangat memengaruhi pendapatan petani tembakau di Kabupaten Sumedang. Biaya pupuk untuk usahatani tembakau sangat tinggi karena sifat tanaman tembakau yang rakus terhadap hara dan harga pupuk yang relatif tinggi (Prameswari, 2023). Kecamatan Sukasari merupakan salah satu sentra produksi Tembakau di Kabupaten Sumedang dengan jumlah rumah tangga petani tembakau terbesar.

Berdasarkan data Unit Pelaksana Tingkat Daerah (UPTD) Agribisnis Tembakau Kabupaten Sumedang, Kecamatan Sukasari menempati posisi keempat berdasarkan luas lahan dan tingkat produksi tembakau. Namun, jumlah rumah tangga petani tembakau Kecamatan Sukasari menempati posisi pertama mencapai 1.770 rumah tangga. Desa Sukasari merupakan desa dengan petani tembakau terbanyak di Kecamatan Sukasari. Jumlah petani di Desa Sukasari mencapai 639 orang atau 36% dari total jumlah petani di kecamatan tersebut. Perubahan iklim menjadi ancaman nyata bagi petani di Desa Sukasari yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari usahatani tembakau. Selain itu, peningkatan harga pupuk akan meningkatkan biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani. Perubahan iklim dan peningkatan harga pupuk secara bersamaan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan rumah tangga petani tembakau di desa tersebut.

Pendapatan rumah tangga petani umumnya dibagi menjadi tiga sumber, yaitu *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Menurut Suratiyah dalam (Fauzan, 2020) pendapatan *on-farm* merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usahatani petani sendiri, pendapatan *off-farm* merupakan pendapatan yang bersumber dari pekerjaan petani sebagai buruh tani, dan pendapatan *non-farm* merupakan pendapatan yang bersumber di luar usaha pertanian. Pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari. Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya konsumsi semua anggota keluarga dalam periode waktu tertentu (Widodo & Shofiana, 2020). Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut (Ramlawati & Hilmi, 2023). Menurut SUSENAS (2016) dalam (Putri & Noor, 2018) pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga merupakan indikator kesejahteraan rumah tangga yang memiliki bobot yang paling besar, yakni masing-masing memiliki bobot 25% dan 16% terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Penurunan produksi tembakau akibat perubahan iklim dan peningkatan harga pupuk akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari. Analisis pendapatan rumah tangga dapat menunjukkan kontribusi pendapatan petani yang bersumber dari pertanian tembakau dan bagaimana tingkat ketergantungan petani terhadap pertanian tembakau. Selain itu, pendapatan rumah tangga dapat memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari. Analisis pengeluaran rumah tangga dapat menunjukkan perilaku konsumsi rumah tangga petani tembakau dan bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani merupakan indikator penting bagi kesejahteraan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tembakau dapat menunjukkan tingkat kelayakan hidup petani tembakau di Desa Sukasari. Dengan demikian, penelitian ini mencoba melakukan analisis pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Desa Sukasari dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas warganya berprofesi sebagai petani tembakau dan desa tersebut dijuluki sebagai “Kampung Bako”.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Desain penelitian dan metode tersebut dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang objektif dan representatif untuk menggambarkan kondisi aktual pendapatan, pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari secara sistematis dan terukur. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik cluster random sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan mengundi 7 (tujuh) dusun yang ada di Desa Sukasari dan dipilih sebanyak 3 (tiga) dusun untuk dijadikan sampel yang terdiri dari 143 petani. Penarikan jumlah sampel menggunakan rumus (Yamane, 1973). Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel penelitian ini adalah 60 rumah tangga petani tembakau. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel pada masing-masing dusun dilakukan dengan *proportional random sampling*. Hasil yang diperoleh dari perhitungan teknik ini adalah Dusun Patenggeng (18 rumah tangga), Dusun Cibogo 1 (32 rumah tangga), dan Dusun Cibogo 2 (10 rumah tangga). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data survei, wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Analisis deskriptif dalam penelitian mendeskripsikan dan menggambarkan fakta dan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat menggunakan tabel frekuensi hasil tabulasi langsung untuk menggambarkan kondisi rumah tangga petani tembakau (Nazir, 2011). Karakteristik petani terdiri dari usia, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, usahatani bukan tembakau, pekerjaan off-farm, dan pekerjaan non-farm (Arita et al., 2022). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total biaya dan penerimaan dari hasil usahatani yang dilakukan oleh petani. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan petani dan pendapatan anggota keluarga. Pendapatan tersebut dapat bersumber dari pendapatan pertanian yang terdiri dari, usahatani tembakau, usahatani bukan tembakau, dan *off-farm*. Selain itu, sumber pendapatan dapat bersumber dari sektor di luar pertanian (Ramlawati & Hilmi, 2023).

Tabel 1. Kategori dan Jenis Pengeluaran Rumah Tangga

No	Pengeluaran	Jenis Pengeluaran
1	Pengeluaran Pangan	Padi-Padian, Umbi-Umbian, Ikan-Ikanan, Daging, Telur Dan Susu, Sayur-Sayuran, Kacang-Kacangan, Buah-Buahan, Minyak Dan Kelapa, Bahan Minuman, Bumbu-Bumbuan, Bahan Makanan Lainnya, Makanan Dan Minuman Jadi, Dan Rokok Atau Tembakau.
2	Pengeluaran Non Pangan	Perumahan Dan Fasilitas Rumah, Barang Dan Jasa, Pakaian, Barang Tahan Lama, Pajak, Dan Keperluan Pesta Atau Upacara

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (2021)

Pengeluaran rumah tangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dalam periode waktu tertentu (Widodo & Shofiana, 2020). Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 2. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga Sudana

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Struktur Pendapatan Rumah Tangga	- Skor 4 (Sangat Tinggi)	4
		- Skor 3 (Tinggi)	3
		- Skor 2 (Sedang)	2
		- Skor 1 (Rendah)	1
2	Struktur Pengeluaran Rumah Tangga	- Skor 2 (Tahan Pangan)	2
		- Skor 1 (Tidak Tahan Pangan)	1
3	Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga	- Skor 3 (Surplus)	3
		- Skor 2 (Subsisten)	2
		- Skor 1 (Defisit)	1
4	Tingkat Daya Beli Rumah Tangga	- Skor 2 (Tinggi)	2
		- Skor 1 (Rendah)	1
5	Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga	- Skor 2 (Tinggi)	2
		- Skor 1 (Rendah)	1

Sumber: Sudana (2008)

Menurut Sudana (2008) dalam (Putri & Noor, 2018), kesejahteraan rumah tangga petani dapat dianalisis menggunakan lima indikator, antara lain struktur pendapatan rumah tangga petani, struktur pengeluaran pangan rumah tangga petani, tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani, tingkat daya beli rumah tangga petani, dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani. Tingkat kesejahteraan dalam analisis ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, antara lain kesejahteraan tinggi (skor antara 11-13), kesejahteraan sedang (skor antara 8-10), dan kesejahteraan rendah (skor antara 5-7).

Tabel 3. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga SUSENAS

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Kependudukan	- Skor 9 (Baik)	3
		- Skor 6-8 (Cukup)	2
		- Skor 3 - 5 (Kurang)	1
2	Kesehatan	- Skor 17-21 (Baik)	3
		- Skor 12-16 (Cukup)	2
		- Skor 7-11 (Kurang)	1
3	Pendidikan	- Skor 6 (Baik)	3
		- Skor 4-5 (Cukup)	2
		- Skor 2-3 (Kurang)	1
4	Ketenagakerjaan	- Skor 10-12 (Baik)	3
		- Skor 7-9 (Cukup)	2
		- Skor 4-6 (Kurang)	1
5	Konsumsi	- Skor 6 (Baik)	3
		- Skor 4-5 (Cukup)	2
		- Skor 2-3 (Kurang)	1
6	Perumahan	- Skor 22-30 (Baik)	3
		- Skor 14-21 (Cukup)	2
		- Skor 7-13 (Kurang)	1
7	Sosial dan Lingkungan	- Skor 12-15 (Baik)	3
		- Skor 8-11 (Cukup)	2
		- Skor 5-7 (Kurang)	1

Sumber: SUSENAS (2022)

Menurut (SUSENAS, 2022), kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, serta sosial dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan dalam analisis ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, antara lain kesejahteraan tinggi (skor antara 17-21), kesejahteraan sedang (skor antara 12-16), dan kesejahteraan rendah (skor antara 7-11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Tembakau

Petani tembakau di Desa Sukasari sebagian besar berada pada usia produktif, terutama kelompok umur 41–50 tahun (64%), usia 51–60 tahun (23%), usia di bawah 40 tahun (10%), dan di atas 60 tahun (3%). Tingkat pendidikan petani umumnya masih rendah, dengan mayoritas lulusan Sekolah Dasar (85%), sedangkan lulusan SMP dan SMA masing-masing sebesar 8% dan 7%. Hal ini sejalan dengan kondisi petani di Indonesia yang mayoritas lulusan sekolah dasar (BPS, 2023). Petani tergolong berpengalaman, di mana 34% memiliki pengalaman usahatani 21–30 tahun dan 30% selama 11–20 tahun. Jumlah anggota keluarga umumnya berada pada kisaran ideal, yaitu 3–4 orang (77%). Penguasaan lahan tembakau relatif sempit, dengan 46% responden mengelola lahan $\leq 0,14$ ha. Sebagian besar petani (68%) tidak memiliki usahatani selain tembakau, sedangkan aktivitas off-farm didominasi oleh pekerjaan sebagai buruh tani (58%). Pada sektor non-farm, mayoritas petani (68%) tidak memiliki pekerjaan di luar pertanian, sementara sisanya bekerja sebagai kuli bangunan, wirausaha, supir, dan pengrajin bilik dalam jumlah terbatas.

Pendapatan Usahatani Tembakau

Rata-rata biaya produksi usahatani tembakau yang dikeluarkan responden dalam satu musim tanam sebesar Rp 5.300.754, yang didominasi oleh biaya variabel sebesar Rp 4.851.058 (82%), sedangkan biaya tetap hanya sebesar Rp 1.062.872 (18%). Komponen biaya tetap terbesar berasal dari sewa lahan yang mencapai Rp 671.367 (63%), sementara penyusutan alat merupakan komponen terkecil sebesar Rp 391.505 (37%). Pada biaya variabel, pupuk menjadi komponen terbesar dengan nilai Rp 1.774.629 (37%), diikuti biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.279.592 (26%), sedangkan biaya pestisida dan bibit masing-masing sebesar Rp 787.755 (16%) dan Rp 712.500 (15%), serta biaya pengangkutan sebagai komponen terkecil sebesar Rp 308.250 (6%). Rata-rata penerimaan usahatani tembakau mencapai Rp 22.083.333 per musim tanam, yang diperoleh dari produksi rata-rata 220 kg dengan harga jual Rp 100.000 per kg. Berdasarkan struktur biaya dan penerimaan tersebut, rata-rata pendapatan petani tembakau mencapai Rp 16.169.403 per musim tanam, dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp 25.158.000 dan terendah sebesar Rp 9.210.000.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Tembakau

Pendapatan petani merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari. Pendapatan rata-rata responden dalam satu tahun mencapai Rp 38.295.939 atau Rp 3.191.328 per bulan. Pendapatan tersebut masih berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sumedang tahun 2025 yang mencapai Rp 3.732.088 per bulan. Terdapat sekitar 15 (25%) responden yang memiliki pendapatan di atas UMR dan sekitar 45 (75%) responden memiliki pendapatan di bawah UMR.

Tabel 4. Pendapatan Satu Tahun Petani Tembakau di Desa Sukasari

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rupiah)	Persentase (%)
1	Usahatani Tembakau	Rp 32.338.806	84%
2	Usahatani Bukan Tembakau	Rp 940.633	2%
3	Pendapatan Off-Farm	Rp 976.667	2%
4	Pendapatan Non-Farm	Rp 4.039.833	10%
	Total Pendapatan	Rp 38.295.939	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pendapatan usahatani tembakau merupakan sumber utama pendapatan petani tembakau di Desa Sukasari. Usahatani tembakau berkontribusi rata-rata sebesar Rp 32.338.806 (84%) terhadap pendapatan total responden dalam satu tahun. Besarnya kontribusi tersebut disebabkan harga tembakau yang tinggi dan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Harga tembakau di Desa Sukasari mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2012, harga tembakau rajangan di desa tersebut dihargai sekitar Rp 60.000/Kg. Saat ini, harga tembakau rajangan dihargai sekitar Rp 100.000/Kg atau mengalami peningkatan sekitar 67%. Oleh sebab itu, petani merasa cukup dengan usahatani tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, petani tembakau menghabiskan waktunya untuk merawat tembakau dan melakukan pengolahan yang dapat berlangsung setiap hari, sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pekerjaan lain. kedua alasan tersebut menyebabkan besarnya kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan usahatani bukan tembakau berkontribusi rata-rata sebesar Rp 940.633 (2%) terhadap pendapatan responden dalam satu tahun. Usahatani bukan tembakau yang diusahakan oleh responden adalah komoditas padi 14 responden dan komoditas sayuran 5 responden. Penanaman padi dan sayuran yang dilakukan oleh responden dilakukan di lahan milik sendiri yang tidak bisa ditanami tembakau. Selain itu, tujuan petani menanam komoditas selain tembakau adalah untuk dikonsumsi sendiri oleh keluarga. Hal ini disebabkan karena petani lebih fokus pada usahatani tembakau yang dari segi pengetahuan petani lebih paham dan dari segi ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan komoditas lain.

Pendapatan bukan usahatani (*off-farm*) berkontribusi rata-rata sebesar Rp 976.667 (2%) terhadap pendapatan responden dalam satu tahun. Pekerjaan bukan usahatani yang dilakukan oleh responden petani tembakau sebagian besar adalah buruh tani yang mencapai 35 responden. Upah buruh harian di Desa Sukasari adalah Rp 75.000 dalam sehari. Rata-rata responden bekerja sebagai buruh tani adalah 10 HOK. Petani di Desa Sukasari umumnya saling membantu satu sama lain dalam proses pengolahan lahan. Ikatan kekeluargaan yang kuat dan sikap gotong royong sendiri merupakan ciri utama masyarakat desa pada umumnya.

Pendapatan di luar pertanian (*non-farm*) berkontribusi rata-rata sebesar Rp 4.039.833 (10%) terhadap pendapatan responden dalam satu tahun. Pekerjaan di luar pertanian yang dilakukan oleh responden adalah kuli bangunan 11 responden, wirausaha 4 responden, supir 3 responden, dan pembuat bilik 1 responden. Kepemilikan modal merupakan faktor utama yang menentukan jenis pekerjaan di luar pertanian yang bisa dilakukan responden. Responden lahan sempit yang tidak memiliki modal umumnya memilih menjadi kuli bangunan, sedangkan petani lahan luas yang memiliki modal umumnya bekerja sebagai wirausaha. Kuli bangunan merupakan salah satu alternatif pekerjaan bagi responden ketika tidak bisa melakukan budidaya tembakau. Petani memilih menjadi kuli bangunan karena tidak terlalu memerlukan keahlian khusus. Saat musim hujan terlambat datang, petani pergi ke kota menjadi kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 5. Pendapatan Satu Tahun Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Sukasari

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rupiah)	Persentase (%)
1	Kepala Keluarga	Rp 38.295.939	94%
2	Anggota Keluarga	Rp 2.448.000	6%
	Total Pendapatan	Rp 40.743.939	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pendapatan anggota keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh oleh istri dan anak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan petani merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga yang mencapai Rp 38.295.939 (94%) dalam satu tahun. Sedangkan, rata-rata pendapatan anggota keluarga responden hanya mencapai Rp 2.448.000 (6%) dari total pendapatan rumah tangga dalam satu tahun. Terdapat sebanyak 19 istri responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh pembuat layangan. Semua anak responden tidak ada yang menjadi petani tembakau. Terdapat sebanyak 7 anak responden yang sudah bekerja dan masih menjadi anggota keluarga dari responden.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Tembakau

Pengeluaran rumah tangga responden petani tembakau terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Berdasarkan (SUSENAS, 2021), pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan dapat digunakan untuk mengkategorikan tingkat kemiskinan suatu rumah tangga. Rumah tangga responden yang masuk dalam kategori kelas menengah mencapai 2 responden (3%), menuju kelas menengah 32 responden (54%), rentan miskin sebanyak 24 responden (40%), dan kategori miskin sebanyak 2 responden (3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden berada dalam kondisi pengeluaran rumah tangga yang baik.

Tabel 6. Pengeluaran Satu Tahun Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Sukasari

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rupiah)	Persentase(%)
1	Pangan	Rp 26.891.300	68%
2	Non Pangan	Rp 12.550.963	32%
	Total Pengeluaran	Rp 39.442.262	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pengeluaran rata-rata rumah tangga responden dalam satu tahun mencapai Rp 39.442.262 atau Rp 3.286.855 per bulan. Pengeluaran pangan merupakan komponen pengeluaran rumah tangga terbesar dengan rata-rata mencapai Rp 26.891.300 (68%) dalam satu tahun. Sedangkan, pengeluaran non pangan rata-rata rumah tangga mencapai Rp 12.550.963 (32%) dalam satu tahun. Besarnya konsumsi pangan rumah tangga menunjukkan rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari berada pada kondisi tidak tahan pangan.

Tabel 6. Pengeluaran Pangan Satu Tahun Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Sukasari

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Pengeluaran (Rupiah)	Persentase (%)
1	Padi-padian	Rp 5.207.422	13%
2	Umbi-umbian	Rp 412.205	1%
3	Ikan	Rp 2.073.800	5%
4	Daging	Rp 1.582.438	4%
5	Telur dan Susu	Rp 1.167.016	3%
6	Sayur-sayuran	Rp 1.806.550	5%
7	Kacang-kacangan	Rp 1.649.853	4%
8	Buah-buahan	Rp 576.213	1%
9	Minyak dan Kelapa	Rp 936.047	2%
10	Bahan Minuman	Rp 1.607.909	4%
11	Bumbu-bumbuan	Rp 692.072	2%
12	Bahan Makanan Lainnya	Rp 1.161.125	3%
13	Makanan dan Minuman Jadi	Rp 6.538.706	17%
14	Rokok dan Tembakau	Rp 1.479.943	4%
Total Pengeluaran Pangan		Rp 26.891.300	68%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Padi-padian, terutama beras, merupakan makanan pokok rumah tangga responden yang dikonsumsi setiap hari. Pengeluaran rata-rata rumah tangga responden untuk beras mencapai 1 Kg/Hari atau Rp 15.000/Hari. Pengeluaran rumah tangga responden untuk umbi-umbian, seperti ubi jalar dan ubi kayu, sangat rendah dibandingkan jenis pengeluaran pangan lainnya. Rendahnya konsumsi umbi-umbian disebabkan karena harga umbi-umbian sendiri yang relatif murah. Ubi jalar umumnya dibeli oleh responden seharga Rp 5.000/Kg dan ubi kayu seharga Rp 3.000/Kg. Pengeluaran ikan-ikanan, terutama ikan yang diawetkan (ikan asin), merupakan jenis ikan yang hampir dikonsumsi setiap hari oleh rumah tangga responden. Mengonsumsi ikan yang diawetkan dilakukan oleh rumah tangga baik yang berpendapatan rendah maupun berpendapatan tinggi. Pengeluaran rata-rata rumah tangga responden untuk ikan yang diawetkan berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000 dalam satu hari. Pengeluaran daging, terutama daging ayam, merupakan jenis daging yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga responden. Konsumsi daging ayam rumah tangga responden berkisar antara 2-5 Kg dalam satu bulan. Harga daging ayam sendiri berkisar antara Rp 35.000 – Rp 40.000 untuk satu kilogram. Telur ayam merupakan salah satu sumber protein yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga responden. Konsumsi telur ayam rumah tangga responden berkisar antara 2 - 4 Kg dalam satu bulan. Harga telur ayam sendiri berkisar antara Rp 27.000 – Rp 30.000 untuk satu kilogram. Sayur-sayuran merupakan kebutuhan pokok rumah tangga responden, namun konsumsinya sendiri masih sangat rendah. Pengeluaran untuk sayur-sayuran berkisar antara Rp 5.000 – Rp 7.000 dalam satu hari. Tahu dan tempe merupakan salah satu sumber protein yang sering di konsumsi oleh rumah tangga responden. Pengeluaran untuk tahu dan tempe berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000 dalam satu hari. Sebagian besar rumah tangga responden sangat jarang mengonsumsi buah-buahan. Dalam satu bulan, rata-rata pengeluaran untuk buah-buahan hanya mencapai Rp 50.000/Bulan. Minyak goreng merupakan kebutuhan pokok rumah tangga responden. Rata-rata rumah tangga responden menghabiskan 2 – 4 liter minyak goreng dalam satu bulan. Harga minyak goreng sendiri berkisar antara Rp 15.000 – Rp 20.000 untuk satu liter. Pengeluaran bahan minuman, terutama kopi sachet, merupakan pengeluaran yang paling sering dari rumah tangga responden. Petani mengonsumsi kopi sachet rata-rata 3 bungkus dalam satu hari. Harga kopi sachet sendiri berkisar antara Rp 1.500 – Rp 2.000 untuk satu bungkus. Pengeluaran rata-rata rumah tangga responden untuk bumbu-bumbuan berkisar antara Rp 10.000 – Rp 15.000 dalam satu minggu. pengeluaran bahan makanan, terutama mie instan, merupakan pengeluaran yang cukup sering dilakukan rumah tangga responden. Rata-rata rumah tangga responden mengonsumsi mie instan sebanyak 3 – 10 bungkus dalam satu minggu. Harga mie instan sendiri berkisar antara Rp 3.000 – Rp 4.000 untuk satu bungkus. Pengeluaran makanan dan minuman jadi

merupakan pengeluaran yang setiap hari harus dipenuhi, terutama oleh rumah tangga responden yang memiliki anak. Rata-rata rumah tangga responden memiliki dua orang anak dan rata-rata uang saku masing-masing anak mencapai Rp 10.000/Hari. Pengeluaran rokok dan tembakau rumah tangga responden cukup rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar petani mengkonsumsi tembakau hasil produksi mereka sendiri, sehingga jarang membeli rokok dari luar.

Tabel 7. Pengeluaran Non Pangan Satu Tahun Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Sukasari

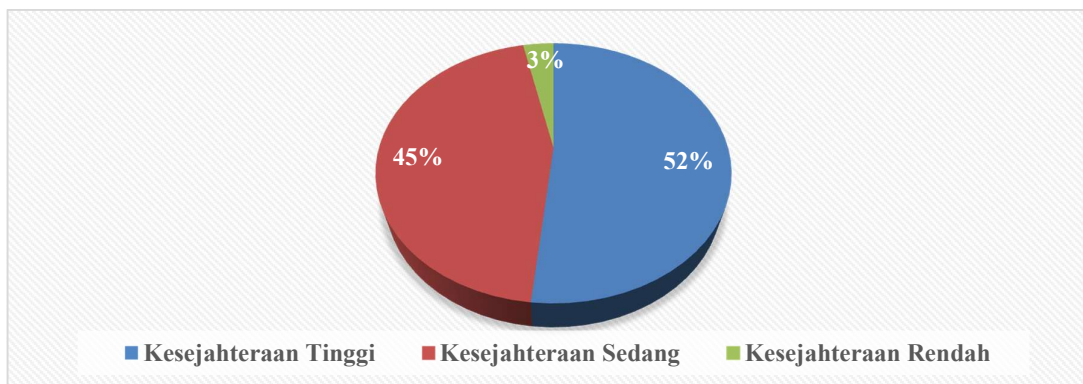
No	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Pengeluaran (Rupiah)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	Rp 5.419.703	14%
2	Aneka Barang dan Jasa	Rp 2.718.485	7%
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	Rp 1.554.166	4%
4	Barang Tahan Lama	Rp 446.572	1%
5	Pajak, Pungutan, dan Asuransi	Rp 655.267	2%
6	Keperluan Pesta dan Upacara	Rp 1.756.769	4%
Total Pengeluaran Non Pangan		Rp 12.550.963	32%

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah seperti, bahan bakar kendaraan bermotor, bahan bakar memasak, dan telekomunikasi merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga responden. Rumah tangga responden rata-rata mengeluarkan Rp 10.000/Hari untuk bahan bakar kendaraan bermotor karena lokasi kebun yang berada di luar desa. Rumah tangga responden menggunakan bahan bakar memasak berupa gas LPG (Liquified Petroleum Gas). rumah tangga responden rata-rata menghabiskan 2-3 tabung ukuran 3 Kg dalam satu bulan. Pengeluaran rata-rata rumah tangga untuk bahan bakar memasak mencapai Rp 60.000/Bulan. Selain itu, pengeluaran untuk kebutuhan telekomunikasi rata-rata rumah tangga responden mencapai Rp 100.000/Bulan. Pengeluaran aneka barang dan jasa rumah tangga responden seperti, kebutuhan mandi dan mencuci pakaian merupakan kebutuhan yang harus responden keluarkan. Rata-rata rumah tangga responden menghabiskan Rp 200.000/Bulan untuk pengeluaran mandi dan mencuci pakaian. Pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, dan tutup kepala biasanya dilakukan oleh responden saat hari raya lebaran. Rata-rata rumah tangga responden menghabiskan sekitar Rp 800.000 – Rp 1.500.000 dalam satu tahun untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengeluaran barang tahan lama seperti, barang elektronik, perhiasan, dan kendaraan bermotor merupakan kebutuhan sekunder atau tersier, sehingga pengeluaran rumah tangga responden sangat jarang. Pengeluaran rumah tangga responden untuk pajak, pungutan, dan asuransi sangat kecil. Pengeluaran untuk pajak kendaraan bermotor merupakan pengeluaran terbesar yang dikeluarkan responden. Rata-rata rumah tangga responden membayar pajak kendaraan bermotor berkisar antara Rp 250.000 – Rp 500.000 dalam satu tahun. Keperluan pesta dan upacara adat seperti, kematian, kelahiran, khitanan, dan syukuran merupakan praktik kebudayaan yang umum dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukasari.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tembakau

Pendapatan dan pengeluaran merupakan input utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam analisis kesejahteraan rumah tangga Sudana (2008) yang dapat dianalisis menggunakan lima indikator, antara lain struktur pendapatan rumah tangga petani, struktur pengeluaran pangan rumah tangga petani, tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani, tingkat daya beli rumah tangga petani, dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, pendapatan dan pengeluaran berpengaruh secara tidak langsung terhadap indikator-indikator kesejahteraan rumah tangga dalam analisis kesejahteraan SUSENAS (2022) yang dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, serta sosial dan lingkungan.

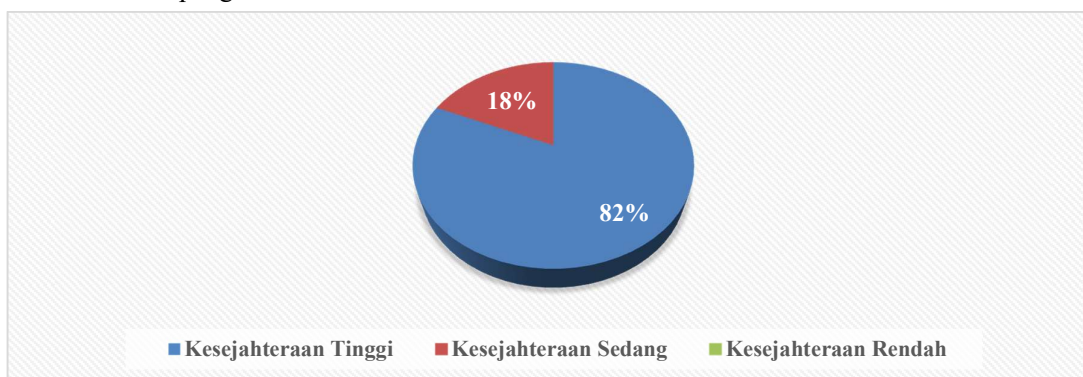


Gambar 1. Kategori Kesejahteraan Sudana Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Sukasari

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga Sudana (2008), Rumah tangga responden sebagian besar berada dalam kondisi kesejahteraan yang tinggi. Rumah tangga responden yang masuk kategori kesejahteraan tinggi mencapai 31 rumah tangga (52%), 27 rumah tangga (45%) masuk kategori kesejahteraan sedang, dan 2 rumah tangga (3%) masuk kategori kesejahteraan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga responden petani tembakau di Desa Sukasari, memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan berada pada taraf hidup yang layak.

Rata-rata proporsi pendapatan responden yang bersumber dari sektor pertanian mencapai 84% atau berada pada kondisi sangat tinggi. Rata-rata proporsi pengeluaran pangan rumah tangga responden mencapai 68% dari total pengeluaran rumah tangga atau berada pada kondisi tidak tahan pangan. Tingginya proporsi pengeluaran untuk pangan menunjukkan rendahnya kapasitas ekonomi rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan non pangan. Rata-rata tingkat subsistensi pangan rumah tangga responden mencapai 1,3 atau berada dalam kondisi surplus. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden telah mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dari hasil usahatani. Rata-rata tingkat daya beli rumah tangga responden mencapai 1,1 atau berada pada kondisi daya beli yang tinggi. Tingginya tingkat daya beli menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden memiliki kemampuan ekonomi yang relatif baik dalam mengakses kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan pangan. Rata-rata nilai tukar pendapatan rumah tangga responden mencapai 1,1 atau berada pada kondisi nilai tukar pendapatan yang tinggi. Nilai tukar pendapatan rumah tangga menggambarkan sejauh mana pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi seluruh kebutuhan pengeluaran rumah tangga, baik untuk konsumsi pangan maupun kebutuhan non-pangan.



Gambar 2. Kategori Kesejahteraan SUSENAS Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Sukasari

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga SUSENAS (2022), Rumah tangga responden sebagian besar berada dalam kondisi kesejahteraan yang tinggi. Rumah tangga responden yang masuk kategori kesejahteraan tinggi mencapai 49 rumah tangga (82%) dan 11 rumah tangga (18%) masuk kategori kesejahteraan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rumah

tangga responden petani tembakau di Desa Sukasari, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan berada pada taraf hidup yang layak.

Sebagian besar responden berada dalam kondisi kependudukan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi anggota keluarga petani tembakau di Desa Sukasari relatif ideal dan tidak menimbulkan beban berlebih dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden berada dalam kondisi kesehatan yang baik. Hal ini menunjukkan kondisi kesehatan rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari berada pada kondisi yang baik, dengan kemudahan dalam mengakses fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang masih berada dalam satu desa. Sebagian besar responden berada dalam kondisi pendidikan yang baik. Hal ini menandakan akses pendidikan yang mudah dan terjangkau bagi rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari yang didukung oleh keberadaan sekolah dasar hingga menengah yang berada dalam satu desa. Sebagian besar responden berada dalam kondisi ketenagakerjaan yang cukup. Hal ini menunjukkan masih ada keterbatasan dalam hal jam kerja optimal atau stabilitas pekerjaan yang dialami oleh rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari. Sebagian besar responden berada dalam kondisi konsumsi yang baik. Hal ini menunjukkan rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan rumah tangga. Sebagian besar responden berada dalam kondisi perumahan yang cukup. Hal ini menunjukkan kondisi perumahan rumah tangga petani tembakau di Desa Sukasari sudah cukup layak untuk menunjang kehidupan keluarganya. Sebagian besar responden berada dalam kondisi sosial dan lingkungan yang baik. Kondisi sosial dan lingkungan yang baik disebabkan oleh lokasi Desa Sukasari yang berada di pusat Kecamatan Sukasari. Ini menyebabkan Desa Sukasari dapat mengakses berbagai fasilitas dengan mudah seperti puskesmas, kepolisian, fasilitas ibadah, dan fasilitas olahraga karena berada di satu desa.

KESIMPULAN

Pendapatan yang bersumber dari usahatani tembakau merupakan sumber utama pendapatan dari petani. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan rumah tangga petani terhadap usahatani tembakau. Pengeluaran rumah tangga petani tembakau sebagian besar merupakan pengeluaran untuk pangan. Hal ini menunjukkan rumah tangga petani berada pada kondisi tidak tahan pangan. Kesejahteraan rumah tangga petani tembakau sebagian besar berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi. Hal ini menunjukkan rumah tangga petani tembakau berada pada tingkat kelayakan hidup yang tinggi.

Kontribusi pendapatan usahatani tembakau yang tinggi menunjukkan besarnya ketergantungan rumah tangga petani terhadap pertanian tembakau. Hal ini dapat mengancam stabilitas pendapatan rumah tangga ketika terjadi permasalahan seperti gagal tanam, gagal panen, dan jatuhnya harga tembakau di pasaran. Maka, diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga merupakan cara yang efektif untuk menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga petani. Pengeluaran pangan rumah tangga yang tinggi menunjukkan kondisi rumah tangga yang berada pada kondisi tidak tahan pangan. Perilaku konsumsi rumah tangga petani berada kondisi yang kurang ideal. Program alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan dan peningkatan pengetahuan rumah tangga mengenai perilaku konsumsi rumah tangga yang baik. Analisis kesejahteraan (SUSENAS, 2022) menunjukkan kondisi kesejahteraan rumah tangga petani yang lebih baik dibandingkan analisis kesejahteraan (Sudana, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi indikator ekonomi (pendapatan dan pengeluaran) kesejahteraan rumah tangga berada kondisi yang sedikit mengkhawatirkan. Program-program kesejahteraan rumah tangga harus lebih difokuskan pada upaya peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan kualitas pengeluaran rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arita, B., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2022). *Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung*. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 19(1), 105. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.55116>
- Fauzan, M. (2020). *Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Di Kabupaten Bantul*. JAS (Jurnal Agri Sains), 4(1), 60. <https://doi.org/10.36355/jas.v4i1.362>

- Herlina, N., Azizah, N., & Pradiga, E. P. (2020). *Pengaruh Suhu Dan Curah Hujan Terhadap Produktivitas Tembakau (Nicotiana Tabacum L.) Di Kabupaten Malang*. *Plantropica: Journal of Agricultural Science*, 5(1), 52–63.
- Inisumedang.com. (2024, March 24). *Tantangan Petani Tembakau Sukasari: Harga Pupuk yang Mahal*. <https://inisumedang.com/harga-meningkat-tapi-pupuk-mahal-masih-jadi-tantangan-petani-tembakau-di-sumedang/>
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian, Cetakan Ke Tujuh*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prameswari, A. R. (2023). *Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali*.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927–935.
- Ramlawati, R., & Hilmi, H. (2023). *Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i1.42>
- SUSENAS. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat/Rumah tangga (Welfare Indicators)*.
- Widodo, J., & Shofiana, E. (2020). *Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 859–874.
- Yamane, T. (1973). *Statistics: An introductory analysis*.